

Dampak Literasi Keuangan, Literasi Ekonomi, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB UTS)

Didi Suwardi¹, Fitria Permata Cita², Serli Oktapiani³

Universitas Islam Negeri Mataram ¹didisuwardi@uinmataram.ac.id

Universitas Teknologi Sumbawa ²fitria.permata.cita@uts.ac.id

³serli.oktapiani@uts.ac.id

Abstrak— This study aims to analyze the effect of financial literacy, economic literacy, and digital awareness of the millennial generation on personal financial management, with a case study on students of the Faculty of Economics and Business, Sumbawa University of Technology (FEB UTS). This research uses a quantitative approach and analyzes data through the SEM-PLS (Structural Equation Modeling-Partial Least Squares) method. The independent variables in this study include financial literacy, economic literacy, and digital awareness, while the dependent variable is personal financial management. The population in this study consists of FEB UTS students who fall into the Generation Z category, with an unknown number; to determine the population, the Paul Leedy formula was used. The research sample was selected using total sampling technique or saturated sampling. Data was collected through a questionnaire using a 1-4 Likert scale, which was distributed to 100 respondents of FEB UTS students who belong to Generation Z. The results of the analysis show that financial literacy, economic literacy, and digital awareness have a significant influence on personal financial management. This research is expected to contribute to the development of more effective financial education programs among students, and can be used as a basis for educational institutions and the government in designing financial literacy policies that suit the needs of Generation Z.

Keywords: *Financial Literacy, Economic Literacy, Income, Personal Financial Management, Millennial Generation,*

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks, mencerminkan perkembangan ekonomi digital yang pesat serta perubahan gaya hidup yang signifikan. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi dan digital yang luar biasa. Mereka sering disebut sebagai "digital natives" yang memiliki keterampilan teknologi yang sangat baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Menurut Safitri dan Dewa (2022), hal ini berimplikasi pada cara mereka mengelola keuangan pribadi, yang sangat dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi dan transaksi keuangan melalui berbagai platform digital. Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan keuangan, yang sering kali berbenturan dengan kenyataan dan fakta yang ada di lapangan. Salah satu ciri utama dari pengelolaan keuangan pribadi generasi Z adalah ketergantungan mereka terhadap teknologi, terutama aplikasi perbankan digital, dompet elektronik, dan platform investasi online. Akses yang mudah terhadap produk keuangan digital memberikan mereka kebebasan dan fleksibilitas dalam mengelola uang, dari menabung, berinvestasi, hingga melakukan transaksi sehari-hari (Gama dkk., 2023). Menurut data dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan), penetrasi penggunaan aplikasi keuangan digital di Indonesia semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda, termasuk generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih cenderung menggunakan teknologi untuk mempermudah proses perencanaan dan transaksi keuangan. Namun, meskipun teknologi menawarkan kemudahan, penggunaan aplikasi digital tanpa pengawasan yang tepat juga dapat menyebabkan masalah (Cahyono & Rizqi, 2024). Banyak generasi Z yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang literasi keuangan, sehingga berisiko terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang berlebihan, dengan mengandalkan pembelian barang-barang yang tidak mendesak secara kredit atau pinjaman digital.

Menurut Fungky dkk. (2022), fenomena konsumtif juga sering ditemukan di kalangan generasi Z, yang sangat terpengaruh oleh iklan, tren, dan pengaruh sosial media. Kebiasaan membeli barang atau pengalaman yang dipamerkan oleh influencer di media sosial menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Pengelolaan keuangan yang buruk sering kali ditunjukkan dengan kurangnya prioritas

dalam menabung atau investasi jangka panjang, serta keengganan untuk mengelola pengeluaran dengan lebih bijak. Mereka lebih cenderung memprioritaskan pembelian barang-barang yang tidak mendesak untuk memenuhi kebutuhan sosial, yang sering kali menyebabkan ketidakstabilan keuangan jangka panjang. Kendati demikian, ada juga sejumlah generasi Z yang sudah memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya perencanaan keuangan yang baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi Z di Indonesia mulai menyadari pentingnya menabung, berinvestasi, dan merencanakan keuangan jangka panjang. Ini tercermin dari minat mereka yang semakin besar terhadap investasi, terutama di pasar saham dan cryptocurrency. Namun, kurangnya literasi keuangan yang memadai membuat mereka lebih rentan terhadap investasi yang tidak terinformasi dengan baik (Laturette dkk., 2021). Banyak yang terjebak dalam keputusan investasi yang tidak bijaksana, seperti berinvestasi dalam instrumen keuangan yang tidak sesuai dengan profil risiko mereka atau mengikuti tren investasi tanpa mempertimbangkan potensi kerugian.

Fakta lainnya adalah, meskipun generasi Z memiliki pendapatan yang cukup, sering kali mereka belum memahami bagaimana mengelola keuangan secara bijak. Banyak yang baru mulai bekerja setelah lulus dari sekolah atau perguruan tinggi dan menghadapi tantangan pengelolaan pendapatan pertama mereka (Saraswati & Nugroho, 2022). Pada tahap ini, generasi Z cenderung menghadapi kebingungan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta bagaimana memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti makan, transportasi, dan tempat tinggal. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi lebih mandiri secara finansial, asalkan diberikan pemahaman yang lebih baik tentang literasi keuangan (Utami dkk., 2022). Program edukasi keuangan yang lebih komprehensif dan mudah diakses sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menabung, investasi, dan pengelolaan utang. Oleh karena itu, meskipun generasi Z Indonesia sudah menunjukkan kecenderungan positif dalam hal pengelolaan keuangan pribadi dengan teknologi digital, tantangan utama tetap terletak pada tingkat literasi keuangan mereka yang perlu terus ditingkatkan agar mereka dapat mengambil keputusan finansial yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Fenomena pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Indonesia, yang terkadang berbenturan dengan realita, menuntut adanya peran lebih besar dari lembaga pendidikan, keluarga, dan pemerintah dalam menyediakan pengetahuan serta platform yang mendukung mereka dalam merencanakan keuangan dengan lebih matang (Artha dan Wibowo, 2023). Hanya dengan pemahaman yang lebih baik, generasi Z dapat menghindari jebakan pengelolaan keuangan yang buruk dan memanfaatkan peluang yang ada di era digital untuk menciptakan kestabilan finansial jangka panjang.

Selain pentingnya literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan pribadi, literasi ekonomi juga perlu untuk terus diperhatikan dan menjadi pemahaman dasar tentang prinsip ekonomi, pengelolaan sumber daya, serta dampaknya terhadap keputusan finansial sehari-hari. Meskipun tingkat literasi ekonomi di Indonesia terus meningkat, banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami bagaimana konsep ekonomi dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka. Hal ini berdampak pada keputusan finansial yang kurang bijak, seperti pengeluaran berlebihan, utang yang menumpuk, atau kurangnya investasi untuk masa depan (Hariani & Andayani, 2019). Berdasarkan data dari OJK dan Bank Dunia, literasi ekonomi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Misalnya, survei yang dilakukan oleh OJK menunjukkan bahwa banyak orang masih kesulitan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam pengeluaran sehari-hari, yang mencerminkan rendahnya pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip dasar ekonomi, seperti manajemen anggaran atau pengendalian inflasi pribadi (OJK, 2020). Realita ini berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa masyarakat semakin mudah mengakses berbagai produk keuangan digital, seperti pinjaman online, investasi saham, dan produk keuangan lainnya. Kemudahan akses ini, tanpa dibarengi dengan literasi ekonomi yang memadai, justru memicu perilaku konsumtif yang berisiko tinggi.

Menurut Aulianingrum dan Rochmawati (2021), meskipun pendidikan ekonomi telah diajarkan di sekolah, banyak masyarakat yang tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor yang menghambat implementasi literasi ekonomi yang baik adalah kurangnya akses terhadap informasi yang relevan, rendahnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan, dan masih banyaknya masyarakat yang memilih untuk mengikuti gaya hidup konsumtif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Kenyataan ini menambah tantangan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan pribadi di tingkat masyarakat. Sebagai contoh, banyak keluarga di Indonesia yang belum memahami pentingnya menabung atau berinvestasi untuk masa depan. Mereka cenderung fokus pada pengeluaran konsumtif jangka pendek, seperti membeli

barang-barang yang sedang tren atau memenuhi kebutuhan gaya hidup, daripada merencanakan keuangan untuk masa depan yang lebih stabil (Albertus dkk., 2020). Meskipun teknologi dan media sosial memberikan banyak informasi, keberadaan informasi yang berlebihan ini sering kali membuat masyarakat bingung atau bahkan terjebak dalam keputusan finansial yang tidak rasional. Untuk itu, peningkatan literasi ekonomi di Indonesia sangat diperlukan. Pemerintah dan lembaga keuangan harus berperan aktif dalam memberikan edukasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, baik melalui program literasi keuangan di sekolah maupun platform digital yang dapat menjangkau lebih banyak masyarakat. Menurut Dewi dan Listiadi (2020), menjelaskan bahwa literasi ekonomi yang baik akan memberikan dampak positif pada pengelolaan keuangan pribadi, membantu masyarakat membuat keputusan finansial yang lebih bijak, dan mengurangi risiko masalah keuangan yang dapat merugikan kehidupan mereka dalam jangka panjang.

Pendapatan memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan pribadi, terutama bagi generasi Z yang saat ini memasuki fase awal kehidupan finansial mereka. Pendapatan yang dimiliki oleh generasi Z, baik itu dari pekerjaan paruh waktu, pekerjaan penuh waktu setelah lulus, atau usaha sampingan, sering kali cenderung terbatas dan tidak stabil, sehingga mempengaruhi bagaimana mereka mengelola keuangan pribadi. Realita menunjukkan bahwa sebagian besar generasi Z di Indonesia masih dalam tahap awal karir, dan pendapatan mereka umumnya masih rendah atau tidak tetap. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), banyak dari mereka yang bekerja di sektor-sektor informal atau industri kreatif, yang sering kali memberikan pendapatan yang tidak menentu (BPS, 2022). Selain itu, banyak juga yang belum memiliki penghasilan tetap atau terikat kontrak jangka panjang, yang membuat mereka kesulitan dalam merencanakan keuangan secara jangka Panjang (Herlindawati, 2015). Hal ini menyebabkan banyak generasi Z yang cenderung tidak memiliki kebiasaan menabung atau berinvestasi secara konsisten. Mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan konsumtif jangka pendek, seperti memenuhi gaya hidup yang dipengaruhi oleh tren media sosial dan lingkungan sekitar.

Kendati demikian, ada pula sebagian generasi Z yang mulai menyadari pentingnya mengelola pendapatan mereka dengan bijak, meskipun tantangan yang dihadapi tetap besar. Beberapa di antara mereka sudah mulai terlibat dalam kegiatan investasi, seperti membeli saham atau berinvestasi dalam instrumen digital lainnya (Adiputra & Patricia, 2020). Namun, banyak yang terjebak dalam keputusan investasi yang kurang tepat, seperti mengikuti tren investasi tanpa memahami risiko atau tanpa perencanaan yang matang. Pendapatan yang terbatas, ditambah dengan gaya hidup konsumtif yang tinggi, sering kali membuat mereka kesulitan untuk mengalokasikan uang mereka dalam bentuk tabungan atau investasi jangka Panjang (Pamella, 2022). Pada kenyataannya, rendahnya pendapatan dan pola konsumtif ini berisiko besar bagi kestabilan finansial generasi Z di masa depan. Mereka yang tidak memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dapat terjebak dalam utang konsumtif yang sulit dilunasi, atau bahkan menghadapi kesulitan keuangan yang lebih besar saat menghadapi kebutuhan yang lebih besar, seperti membeli rumah atau mempersiapkan dana pension (Dewi & Salwani, 2020). Sebagai generasi yang hidup dalam era digital, mereka juga sangat dipengaruhi oleh penawaran pinjaman online dan kredit konsumsi yang mudah diakses, yang dapat menambah beban keuangan mereka jika tidak dikelola dengan bijak. Untuk itu, sangat penting bagi generasi Z untuk memahami hubungan antara pendapatan dan pengelolaan keuangan pribadi mereka. Pendidikan literasi keuangan yang lebih intensif sangat dibutuhkan untuk membantu mereka mengelola pendapatan secara efektif, mulai dari pengelolaan anggaran bulanan, menabung, hingga berinvestasi dengan cerdas.

Pentingnya pengelolaan keuangan pribadi di kalangan generasi Z, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa (UTS), menunjukkan hubungan yang kompleks antara literasi keuangan, literasi ekonomi, pendapatan, dan kebiasaan pengelolaan uang. Meskipun generasi Z memiliki akses luas terhadap informasi keuangan berkat era digital, banyak mahasiswa yang masih menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Hal ini terlihat dari pemahaman mereka yang terbatas tentang literasi keuangan, meskipun telah diperkenalkan melalui berbagai program. Banyak mahasiswa cenderung lebih fokus pada pengeluaran untuk memenuhi gaya hidup sosial dan kebutuhan jangka pendek, seperti belanja online, daripada merencanakan tabungan atau investasi jangka panjang. Selain literasi keuangan, literasi ekonomi juga berperan penting dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi, seperti inflasi dan dampak kebijakan ekonomi, dapat mempengaruhi keputusan finansial mereka. Namun, banyak mahasiswa belum memiliki

pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek tersebut, yang dapat mengarah pada keputusan finansial yang kurang optimal. Pendapatan yang terbatas, yang sering kali berasal dari uang saku, beasiswa, atau pekerjaan paruh waktu, juga menghambat kemampuan mereka untuk merencanakan keuangan. Selain itu, kemudahan akses terhadap teknologi keuangan digital, seperti dompet elektronik dan pinjaman online, sering kali menyebabkan pengeluaran yang tidak terkendali. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan ekonomi serta pemahaman tentang pengelolaan pendapatan menjadi sangat penting untuk membantu mahasiswa FEB UTS merencanakan masa depan finansial yang lebih stabil.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data secara cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa (FEB UTS) yang memiliki pendapatan sendiri, dengan jumlah yang tidak diketahui secara pasti. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan menggunakan rumus Paul Leedy sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{E^2} \\
 n &= \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}{(0,1)^2} \\
 n &= \frac{3,8416 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,01} \\
 n &= \frac{0,9604}{0,01} \\
 n &= 96 \text{ diperluas menjadi } 100
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel dalam penelitian ini terdiri dari 100 responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa (FEB UTS) dan termasuk dalam generasi Z, serta memiliki pendapatan sendiri. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan Google Form. Beberapa instrumen yang digunakan diadaptasi dari penelitian sebelumnya untuk mengukur variabel penelitian, dengan pengukuran objek menggunakan skala Likert empat poin, di mana 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" dan 4 menunjukkan "sangat setuju." Teknik analisis data yang diterapkan adalah Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS), yang melibatkan beberapa langkah kunci. Pertama, peneliti merumuskan model konseptual yang mencakup variabel-variabel yang ingin diuji dan hubungan di antara variabel tersebut. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan perangkat lunak khusus untuk SEM-PLS. Setelah itu, model diestimasi dengan memeriksa validitas dan reliabilitas konstruk melalui analisis Outer Model, yang mengevaluasi hubungan antara indikator dan konstruk. Kemudian, analisis Inner Model dilakukan untuk menilai hubungan antar konstruk dan menguji hipotesis yang telah diajukan (Hair et al., 2017). Tahap terakhir mencakup interpretasi hasil dan pelaporan temuan, termasuk analisis tentang pengaruh dan kontribusi masing-masing variabel dalam model. Software yang digunakan dalam penelitian ini adalah SmartPLS versi 3.2.9.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi terhadap outer model perlu dilakukan untuk memastikan apakah model tersebut diyakini valid dan dapat diandalkan atau tidak. Ketika melakukan evaluasi terhadap outer model, beberapa elemen yang menjadi pertimbangan antara lain *Cronbach's alpha*, *discriminant validity*, *convergent validity*, dan *composite reliability* (Hair et al., 2017).

a. Convergent Validity

Secara umum, korelasi antara skor item atau skor komponen dengan skor konstruk digunakan untuk mengukur validitas konvergen, dimana nilai komponen seharusnya lebih kecil daripada nilai konstruk. Jika nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari indikator lebih besar dari 0,5, maka validitas indikator tersebut dianggap memenuhi syarat (Hair et al., 2017). Berikut ini adalah ilustrasi output estimasi model yang dihasilkan menggunakan metode PLS:

Tabel 1 Hasil Uji Nilai AVE

Variabel Konstruk	AVE	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	0,782	Valid
Literasi Ekonomi (X2)	0,817	Valid
Pendapatan (X3)	0,815	Valid
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0,795	Valid

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk konstruk literasi keuangan, literasi ekonomi, pendapatan, dan pengelolaan keuangan pribadi semuanya lebih besar dari 0,5. Oleh karena itu, semua variabel konstruk dalam model tersebut dapat dianggap valid.

b. *Discriminant Validity*

Menurut Hair et al. (2017), uji validitas diskriminan dengan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* adalah metode untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki validitas diskriminan yang memadai. Validitas diskriminan merujuk pada sejauh mana suatu konstruk dapat dibedakan dari konstruk lainnya dalam model. Metode *Fornell-Larcker* mengharuskan bahwa akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap konstruk harus lebih besar daripada korelasi antara konstruk tersebut dan konstruk lainnya. Dengan kata lain, nilai AVE yang diakarkan untuk setiap konstruk harus lebih tinggi daripada nilai korelasi dengan konstruk lain. Jika persyaratan ini terpenuhi, konstruk tersebut dianggap memiliki validitas diskriminan yang baik, yang menunjukkan bahwa konstruk tersebut efektif dalam mengukur fenomena yang berbeda dibandingkan dengan konstruk lainnya dalam model. Tabel di bawah ini memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti:

Tabel 2 Hasil Uji Discriminant Validity (Fornell-Larcker Criterion)

	X1	X2	X3	Y
Literasi Keuangan (X1)	0,884			
Literasi Ekonomi (X2)	0,607	0,899		
Pendapatan (X3)	0,651	0,702	0,902	
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0,673	0,685	0,750	0,892

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, kriteria *Fornell-Larcker* terpenuhi karena akar AVE dari setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk. Oleh karena itu, pengujian validitas diskriminan dengan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* dapat dikatakan lolos.

c. Uji *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Composite reliability dan *Cronbach's alpha* adalah dua cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas menentukan ketergantungan konstruk melalui indikator. Menurut Hair et al. (2017), ambang batas yang dianggap dapat diterima untuk tingkat ketergantungan *composite reliability* dan *cronbach's alpha* adalah jika nilainya melebihi 0,6. Hal ini mengimplikasikan bahwa model tersebut dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Berdasarkan ambang batas ini, model dianggap dapat diandalkan. Berikut ini adalah daftar temuan yang muncul dari analisis reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Konstruk	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Literasi Keuangan (X1)	0,827	0,933
Literasi Ekonomi (X2)	0,917	0,879
Pendapatan (X3)	0,821	0,912
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0,906	0,876

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas, semua konstruk variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai *composite reliability* (CR) dan *cronbach's alpha* (α) yang melebihi 0,60. Oleh karena itu, setiap nilai tersebut memenuhi standar yang direkomendasikan dalam penelitian ini.

Perancangan Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Hair et al. (2017), *Inner Model*, yang juga dikenal sebagai model struktural, berfungsi untuk memprediksi hubungan kausal di antara variabel laten. Konstruk atau variabel laten memengaruhi

indikator melalui hubungan sebab-akibat, sesuai dengan pendekatan indikator reflektif. Berikut adalah tahapan pengujian *Inner Model* dalam penelitian ini:

a. Uji *R-Square* (R^2)

Dalam analisis SEM, nilai R^2 mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, dengan rentang nilai antara 0 hingga 1. Nilai $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa variabel independen tidak menjelaskan variabilitas variabel dependen, sedangkan $R^2 = 1$ berarti variabel independen sepenuhnya menjelaskan variasitas tersebut. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan kesesuaian model yang baik, sedangkan nilai rendah menunjukkan sebaliknya. Hair et al. (2017) memberikan pedoman untuk menginterpretasi R^2 : $R^2 \geq 0,75$ menunjukkan kekuatan prediksi tinggi, $0,50 \leq R^2 < 0,75$ menunjukkan kekuatan prediksi moderat, $0,25 \leq R^2 < 0,50$ menunjukkan kekuatan prediksi rendah, dan $R^2 < 0,25$ menunjukkan kekuatan prediksi sangat rendah, yang mengindikasikan bahwa model tidak cukup kuat atau relevansi variabel perlu dievaluasi lebih lanjut.

Tabel 4 Hasil Uji *R-Square*

	<i>R-square</i>	Adjusted <i>R-square</i>
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0,683	0,635

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan analisis yang ditampilkan pada Tabel 4, nilai *R-square* adalah 0,683 (tinggi) atau 68,3%. Ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, literasi ekonomi, dan pendapatan berkontribusi terhadap pengelolaan keuangan pribadi sebesar 68,3%, sedangkan 31,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

b. Uji *F-Square* (F^2)

Menurut Hair et al. (2017) menetapkan kriteria untuk menginterpretasi nilai F^2 berdasarkan pengaruh konstruk terhadap model. Nilai $F^2 \geq 0,35$ menunjukkan pengaruh besar, yang berarti konstruk tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap variabel dependen dan meningkatkan nilai R^2 model. Nilai $0,15 \leq F^2 < 0,35$ mencerminkan pengaruh sedang, di mana konstruk tersebut cukup penting tetapi tidak sekuat konstruk dengan pengaruh besar. Untuk nilai $0,02 \leq F^2 < 0,15$, pengaruh dianggap kecil, meskipun masih signifikan dalam model. Terakhir, $F^2 < 0,02$ menunjukkan pengaruh sangat kecil atau tidak signifikan, yang berarti konstruk tersebut hampir tidak memberikan kontribusi terhadap variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji *F-Square*

Variabel Konstruk	<i>F-Square</i>	Kategori
Literasi Keuangan (X1)	0,527	Besar
Literasi Ekonomi (X2)	0,413	Besar
Pendapatan (X3)	0,472	Besar

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5 di atas, variabel literasi keuangan (X1) dengan nilai $F^2 = 0,527$ menunjukkan pengaruh besar terhadap pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z, mengindikasikan bahwa pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan keuangan. Literasi ekonomi (X2) juga memiliki pengaruh besar, dengan nilai $F^2 = 0,413$, yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi membantu generasi ini dalam membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Sementara itu, pendapatan (X3) dengan nilai $F^2 = 0,472$ juga menunjukkan pengaruh besar, menekankan bahwa pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan Generasi Z untuk lebih efektif dalam mengelola anggaran, tabungan, dan investasi. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z.

c. Uji *Goodness Of Fit* (GoF)

Menurut Hair et al. (2017), Uji *Goodness of Fit* (GoF) digunakan untuk menilai kesesuaian keseluruhan model dengan memanfaatkan beberapa statistik pengukuran. Uji GoF sangat penting karena, meskipun model teoritis telah dirancang dengan baik, perlu dilakukan pengujian kecocokan dengan data empiris yang telah dikumpulkan. Nilai GoF dikategorikan dalam tiga tingkat, yaitu nilai 0,1 dianggap rendah, 0,25 diklasifikasikan sebagai sedang, dan 0,38 dikategorikan tinggi. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana model tersebut sesuai dengan data yang tersedia.

Variabel Konstruk	Nilai AVE	R-Square
Literasi Keuangan (X1)	0,782	-
Literasi Ekonomi (X2)	0,817	-
Pendapatan (X3)	0,815	-
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0,795	0,683

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan nilai GoF pada tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai AVE sebesar 0,8023 dan nilai R-square sebesar 0,683, sehingga diperoleh perhitungan nilai GoF sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{R^2 \times \text{Com AVE}}$$

$$GoF = \sqrt{0,683 \times 0,8023}$$

$$GoF = \sqrt{0,5471}$$

$$GoF = 0,7404$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, nilai *Goodness of Fit* (GoF) mencapai 0,7404, yang menunjukkan bahwa tingkat kecocokan dan kelayakan model tinggi (0,7404 lebih besar dari 0,38). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model penelitian ini sangat cocok dengan data yang tersedia saat ini.

Uji Hipotesis (Bootstrapping)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan resampling bootstrapping menguji hubungan antara konstruk eksogen (variabel independen) dengan konstruk endogen (variabel dependen), serta antara konstruk endogen dengan konstruk endogen lainnya (Hair et al., 2017). Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi dua sisi sebesar 0,05 (tingkat signifikansi 5%) dan T-Statistic sebesar 1,96. Nilai T-Statistic lebih dari 1,96 dan P-Values kurang dari 0,05 menunjukkan signifikansi statistik, maka hipotesis diterima. Jika T-Statistic kurang dari 1,96 dan P-Value lebih besar dari 0,05, maka data tersebut tidak signifikan dan hipotesis ditolak.

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis (Bootstrapping)

Pengaruh	Sampel Asli (O)	T Statistik (O/STDEV)	P-Values
Literasi Keuangan (X1) -> Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0,179	5,109	0,000
Literasi Ekonomi (X2) -> Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0,206	3,968	0,000
Pendapatan (X3) -> Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	0,218	3,881	0,000

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditampilkan pada Tabel 7 di atas, interpretasi dari uji hipotesis *Path Coefficients* pada PLS Bootstrapping dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t-statistik sebesar 5,109 dengan p-value sebesar 0,000, serta sampel asli sebesar 0,179 untuk variabel konstruk literasi keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) dapat diterima, sedangkan hipotesis nol (H01) ditolak, karena nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa generasi Z di Universitas Teknologi Sumbawa.
- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t-statistik sebesar 3,968 dengan p-value sebesar 0,000, serta sampel asli sebesar 0,206 untuk variabel konstruk literasi ekonomi. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dapat diterima, sedangkan hipotesis nol (H02) ditolak, karena nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa generasi Z di Universitas Teknologi Sumbawa.
- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t-statistik sebesar 3,881 dengan p-value sebesar 0,000, serta sampel asli sebesar 0,218 untuk variabel konstruk literasi ekonomi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) dapat diterima, sedangkan hipotesis nol

(H03) ditolak, karena nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa generasi Z di Universitas Teknologi Sumbawa.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan (X1) Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa H01 ditolak dan H1 diterima, dimana literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa generasi Z di Universitas Teknologi Sumbawa. Artinya, bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang lebih tepat, seperti mengelola anggaran, menghindari utang konsumtif, serta memprioritaskan tabungan dan investasi. Sebagai contoh, mahasiswa yang memahami konsep penting seperti pengelolaan arus kas dan perencanaan keuangan jangka panjang, lebih cenderung untuk tidak hanya fokus pada konsumsi, tetapi juga menabung untuk kebutuhan mendatang. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang topik-topik seperti alokasi anggaran, tabungan, dan investasi dapat menghindari perilaku pemborosan yang sering terjadi akibat ketidaktahuan atau ketidakpahaman dalam mengelola uang. Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z, yang tumbuh di era digital, memiliki akses yang luas terhadap informasi keuangan. Namun, tidak semua mahasiswa memanfaatkan informasi ini secara optimal. Mereka yang terpapar pada pendidikan literasi keuangan, baik melalui program kampus maupun sumber lainnya, menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk membuat keputusan finansial yang bijak. Dengan literasi keuangan yang baik, mahasiswa dapat menghindari jebakan konsumtif, mengelola pengeluaran harian, dan merencanakan kebutuhan finansial di masa depan. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam mencapai stabilitas keuangan saat ini, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan keuangan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Albertus dkk. (2020), menjelaskan bahwa literasi keuangan yang lebih baik berhubungan dengan pengelolaan keuangan pribadi yang lebih bijak. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep keuangan, seperti bunga majemuk, inflasi, dan alokasi anggaran, cenderung lebih mampu untuk mengelola pengeluaran mereka dengan bijaksana. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aulianingrum dan Rochmawati (2021) yang menunjukkan bahwa program literasi keuangan yang diberikan kepada mahasiswa dapat secara signifikan mengubah perilaku pengelolaan keuangan pribadi mereka. Dalam penelitian tersebut, mahasiswa yang mengikuti program literasi keuangan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengelolaan anggaran dan pengurangan utang konsumtif, yang sangat relevan dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik lebih cenderung untuk menghindari utang berlebihan, merencanakan pengeluaran dengan bijak, dan mengalokasikan dana untuk tabungan dan investasi. Ini berkontribusi pada kemampuan mereka dalam menyeimbangkan antara kebutuhan saat ini dan perencanaan keuangan jangka panjang, yang sangat penting di era yang penuh tantangan ekonomi ini. Dengan demikian, hasil penelitian di UTS memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa Generasi Z. Pendidikan literasi keuangan yang lebih intensif, baik melalui program kurikuler maupun ekstrakurikuler, dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mengelola keuangan pribadi mereka dengan lebih baik dan mempersiapkan mereka untuk tantangan finansial di masa depan.

Pengaruh Literasi Ekonomi (X2) Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa H02 ditolak dan H2 diterima, dimana literasi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa generasi Z di Universitas Teknologi Sumbawa. Artinya bahwa, Mahasiswa yang memiliki literasi ekonomi yang baik lebih mampu menganalisis dan memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi dapat memengaruhi keuangan pribadi mereka. Mahasiswa dengan literasi ekonomi yang baik lebih memahami prinsip-prinsip dasar ekonomi yang mempengaruhi keputusan keuangan mereka. Sebagai contoh, mereka memahami bagaimana inflasi, suku bunga, dan perubahan nilai mata uang dapat mempengaruhi daya beli mereka, sehingga mereka lebih cermat dalam merencanakan pengeluaran dan menabung. Di UTS,

mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang ekonomi lebih mungkin untuk menghindari perilaku konsumtif yang tidak produktif, dan lebih fokus pada perencanaan jangka panjang yang melibatkan pengelolaan uang secara bijak. Mahasiswa dengan literasi ekonomi yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk membuat anggaran yang realistik dan mengelola pengeluaran mereka dengan lebih efisien. Mereka lebih mampu untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan masa depan dan tidak terjebak dalam pola hidup konsumtif yang sering terjadi di kalangan mahasiswa. Di UTS, banyak mahasiswa yang mulai sadar akan pentingnya perencanaan keuangan, yang berimplikasi pada pengelolaan keuangan pribadi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariani & Andayani (2019), yang menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi ekonomi yang lebih tinggi memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Mereka lebih terampil dalam mengelola pendapatan mereka, menghindari pengeluaran yang tidak perlu, dan memprioritaskan tujuan keuangan jangka panjang. Mahasiswa yang lebih mengerti tentang konsep inflasi, suku bunga, dan keputusan ekonomi lainnya lebih mampu untuk merencanakan masa depan finansial mereka secara matang. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tambun dan Cahyati (2023), yang menemukan bahwa pendidikan literasi ekonomi memiliki dampak yang signifikan pada perilaku keuangan mahasiswa setelah mereka mengikuti kursus atau program literasi ekonomi. Mereka mengobservasi bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang ekonomi memiliki kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan lebih berhati-hati dalam pengeluaran. Penelitian ini memperkuat bahwa literasi ekonomi berkontribusi langsung pada kemampuan individu untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien. Melalui literasi ekonomi yang baik, mahasiswa UTS dapat meningkatkan kemandirian finansial mereka. Mereka tidak hanya bergantung pada orang tua atau bantuan finansial lainnya, tetapi juga dapat membuat keputusan keuangan yang mandiri dan bertanggung jawab. Ini akan mengarah pada mahasiswa yang lebih mampu mengelola sumber daya finansial mereka sendiri, meskipun dengan pendapatan yang terbatas, seperti pendapatan dari beasiswa, kerja paruh waktu, atau sumber lainnya.

Pengaruh Pendapatan (X3) Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa H03 ditolak dan H3 diterima, dimana pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa generasi Z di Universitas Teknologi Sumbawa. Artinya, bahwa Mahasiswa dengan pendapatan yang lebih tinggi, baik dari pekerjaan paruh waktu, beasiswa, atau dukungan finansial dari keluarga, cenderung memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola pengeluaran sehari-hari, menabung, dan berinvestasi. Ketika mahasiswa memiliki pendapatan yang cukup, mereka dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan dasar, seperti biaya kuliah, makanan, dan tempat tinggal, tanpa harus berutang atau mengalami kesulitan finansial. Selain itu, pendapatan yang memadai memungkinkan mereka untuk menyisihkan uang untuk tabungan dan investasi, yang sangat penting untuk mencapai kestabilan keuangan di masa depan. Mahasiswa yang mampu mengelola pendapatan mereka dengan baik dapat merencanakan anggaran yang lebih efektif, menghindari pengeluaran berlebihan, dan membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Di sisi lain, mahasiswa dengan pendapatan yang terbatas sering kali mengalami tekanan keuangan yang dapat memengaruhi keputusan mereka. Mereka terpaksa mengambil utang atau mengurangi pengeluaran penting, yang dapat menghambat pengelolaan keuangan pribadi mereka. Oleh karena itu, pendapatan yang lebih tinggi tidak hanya memberikan keamanan finansial tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam merencanakan masa depan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Adiputra & Patricia (2020), yang menunjukkan bahwa pendapatan yang lebih tinggi berhubungan dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, namun hanya jika individu memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengelolaan uang. Mahasiswa dengan pendapatan tetap dari pekerjaan paruh waktu atau beasiswa cenderung lebih mampu mengelola keuangan mereka jika mereka memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mengatur anggaran, menabung, dan berinvestasi. Di sisi lain, mahasiswa dengan pendapatan lebih tinggi namun kurang memiliki literasi keuangan cenderung menghabiskan uang mereka untuk pengeluaran konsumtif yang tidak perlu. Oleh karena itu, pengaruh positif pendapatan terhadap pengelolaan keuangan pribadi sangat bergantung pada tingkat literasi ekonomi dan kebiasaan finansial mahasiswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pamella (2022) mendukung hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi

cenderung lebih terampil dalam merencanakan keuangan mereka, termasuk tabungan untuk pensiun. Mereka menyarankan bahwa pendapatan yang lebih besar memberikan ruang bagi individu untuk melakukan perencanaan keuangan jangka panjang, seperti investasi dan pengalokasian dana untuk masa depan. Bagi mahasiswa di UTS, pendapatan yang lebih tinggi dapat memberikan kesempatan untuk mulai menabung dan merencanakan keuangan dengan lebih matang. Pendapatan yang diperoleh mahasiswa UTS, baik dari pekerjaan paruh waktu atau beasiswa, memiliki dampak langsung terhadap cara mereka mengelola keuangan pribadi. Mahasiswa yang memiliki pendapatan lebih tinggi, yang dipadukan dengan pengetahuan yang baik tentang pengelolaan keuangan, cenderung lebih bijak dalam mengelola anggaran, menabung, dan berinvestasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa generasi Z di Universitas Teknologi Sumbawa. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijak, menghindari jebakan utang, dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara optimal. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dapat membantu mahasiswa mencapai kestabilan dan keberhasilan dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka.
2. Literasi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa generasi Z di Universitas Teknologi Sumbawa. Literasi ekonomi membantu mahasiswa untuk memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi memengaruhi kondisi keuangan pribadi mereka, sehingga mereka dapat merencanakan dan mengelola anggaran dengan lebih efektif. Dengan pengetahuan ini, mahasiswa dapat mengambil langkah-langkah yang lebih bijaksana dalam perencanaan finansial jangka panjang, meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan keuangan di masa depan.
3. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa generasi Z di Universitas Teknologi Sumbawa. Pendapatan yang memadai memungkinkan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti biaya kuliah, makanan, dan tempat tinggal, tanpa harus berutang. Selain itu, mahasiswa yang memiliki pendapatan yang baik cenderung lebih mampu menyisihkan dana untuk tabungan dan investasi, yang sangat penting untuk mencapai kestabilan keuangan di masa depan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, berikut adalah saran atau rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis di UTS, harus mengintegrasikan topik-topik literasi keuangan dan ekonomi ke dalam kurikulum mereka. Hal ini dapat berupa mata kuliah wajib, lokakarya, atau mata kuliah pilihan yang berfokus pada keterampilan keuangan praktis seperti penganggaran, menabung, investasi, dan dampak faktor ekonomi makro terhadap keuangan pribadi. Integrasi ini akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengelola keuangan pribadi mereka secara efektif.
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis di UTS harus berkolaborasi dengan lembaga keuangan atau perusahaan fintech untuk mengembangkan program edukasi keuangan digital. Program-program ini dapat mencakup pelatihan tentang penggunaan aplikasi manajemen keuangan, memahami produk keuangan digital, dan menghindari jebakan seperti penipuan digital atau penggunaan kredit online yang tidak bijaksana. Memberikan pengalaman langsung kepada para siswa dalam menggunakan perangkat keuangan digital akan membekali mereka dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan ekonomi digital.
3. Pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan harus merancang inisiatif literasi keuangan yang ditargetkan untuk Generasi Z, dengan memasukkan kebutuhan dan preferensi unik generasi ini. Kebijakan-kebijakan ini dapat mencakup pembuatan konten digital yang menarik, platform pembelajaran keuangan yang digabungkan dengan game, atau program insentif untuk mempromosikan menabung dan berinvestasi. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan pemerintah dapat memastikan bahwa kebijakan-kebijakan tersebut sesuai dengan realitas dan tantangan yang dihadapi siswa, sehingga dapat menumbuhkan generasi yang bertanggung jawab secara finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. G., & Patricia, E. (2020, May). The effect of financial attitude, financial knowledge, and income on financial management behavior. In *Tarumanaga International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019)* (pp. 107-112). Atlantis Press.
- Albertus, S. S., Leksono, A. W., & Vhalery, R. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Kampus Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 33-39.
- Artha, F. A., & Wibowo, K. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 1-9.
- Aulianingrum, R. D., & Rochmawati, R. (2021). Pengaruh literasi keuangan, status sosial ekonomi orang tua, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 15(2), 198-206.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Laporan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Cahyono, T. D., & Rizqi, R. M. (2024). The Impact of Digital Marketing, Financial Literacy, And Digital Literacy on Purchasing Intent for Online Products. *Indonesian Business Review*, 7(2), 83-93.
- Dewi, A. S., & Salwani, U. D. (2020). The influence of financial attitudes, financial literacy, and parental income on personal financial management (A case study of students of Bandung). In *Managing Learning Organization in Industry 4.0* (pp. 261-265). Routledge.
- Dewi, M. Z., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga dan literasi keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi siswa akuntansi SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3544-3552.
- Fungky, T., Sari, T. P., & Saniaya, V. F. (2022). Pengaruh gaya hidup serta literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif generasi Z pada masa pandemi. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 82-98.
- Gama, A. W. S., Buderini, L., & Astuti, N. P. Y. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Pendapatan Terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Generasi Z. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(1), 90-101.
- Hair Jr., J.F., Hult, G.T.M., Ringle, C.M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hariani, L. S., & Andayani, E. (2019). Manajemen keuangan pribadi: literasi ekonomi, literasi keuangan, dan kecerdasan spiritual. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 15(3), 162-170.
- Herlindawati, D. (2015). Pengaruh kontrol diri, jenis kelamin, dan pendapatan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal ekonomi pendidikan dan kewirausahaan*, 3(2), 158-169.
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131-139.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pamella, C. D. (2022). The effect of financial literacy, financial attitude, locus of control and income on financial management behavior on the millennial generation. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 241-253.
- Safitri, L. A., & Dewa, C. B. (2022). Analisa Pengaruh Literasi Keuangan Melalui Media Sosial Instagram Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi-Z. *ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2).
- Saraswati, A. M., & Nugroho, A. W. (2021). Perencanaan Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Masa Pandemi Covid 19 melalui Penguatan Literasi Keuangan. *Warta Lpm*, 24(2), 309-318.
- Tambun, S., & Cahyati, E. (2023). Impact of economic literacy and financial management on financial planning with self control as moderation. *International Journal of Research in Commerce and Management Studies*, 5(01), 164-175.
- Utami, E. M., Puspitasari, D. M., & Nursjanti, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Perencanaan Keuangan Generasi Z Melalui Literasi Keuangan Dan Pengalaman Keuangan. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 6(2), 142-150.